JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Vol: 3, No: 2, Desember 2026

Submitted : 03-11-2026
Accepted : 19-11-2026
Published : 01-12-2026

Berani Baik: Edukasi Pencegahan *Bullying* dan Penguatan Sikap Toleransi di SD Manggis Rote Barat

Yulsy Marselina Nitte[1*)] | Agusman Harefa[2] | Desak Made Widya Pratiwi[3] | Ellen Fanggi[4] | Fransina Leokoy[5] | Sergius Paru Dethan[6]
[1]Universitas Citra Bangsa, Indonesi,
[2,3]Universitas Nusa Cendana, Indonesia
[4,5,6]Relawan Rote Mengajar 2026
[1*]yulsynitte9@gmail.com | [2]agusman.harefa@staf.undana.ac.id | [3]pratiwiwidya442@gmail.com | [4]ellefai25@gmail.com | [5]fleokoy@gmail.com | [6]sergiusdethan@gmail.com

Abstrak: Perundungan (*bullying*) dan intoleransi di lingkungan sekolah dasar perlu dicegah melalui edukasi yang melibatkan seluruh warga sekolah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan edukasi mengenai bentuk dan dampak *bullying*, peran warga sekolah dalam pencegahan, serta penerapan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan dilaksanakan di SD Manggis, Rote Barat, dengan 57 peserta yang terdiri atas 12 guru dan 45 murid kelas IV, V, dan VI. Metode kegiatan berupa sosialisasi edukatif dengan kerangka 5W1H. Materi mencakup pengertian *bullying* dan toleransi; bentuk *bullying* fisik, verbal, sosial, dan digital; dampaknya terhadap rasa aman dan proses belajar; tanggung jawab korban, pelaku, saksi, guru, orang tua, dan sekolah; tindakan aman bagi saksi dan cara melapor; serta perilaku toleran, seperti menghargai perbedaan, mendengarkan pendapat, dan memberikan kesempatan yang adil kepada teman. Kegiatan ditutup dengan penguatan komitmen "Berani Baik, Berani Melindungi, Berani Melapor". Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa sosialisasi telah menjangkau guru dan murid serta menghasilkan rumusan komitmen bersama untuk mencegah bullying. Kegiatan ini merupakan langkah edukatif preventif awal untuk mendukung lingkungan sekolah yang aman, ramah, inklusif, dan saling menghargai.

Kata kunci: bullying; toleransi; sekolah dasar; edukasi; pengabdian kepada masyarakat

Pendahuluan

Perundungan (*bullying*) di lingkungan pendidikan merupakan persoalan global yang mengancam rasa aman, kesejahteraan, dan kesempatan belajar anak. UNESCO (2023) melaporkan bahwa sekitar satu dari tiga murid di dunia mengalami *bullying* dari teman sebaya di sekolah dalam kurun satu bulan terakhir. Perkembangan teknologi digital turut memperluas ruang terjadinya perundungan: anak dapat mengalami ejekan, ancaman, atau penyebaran konten yang mempermalukan, tidak hanya ketika berada di sekolah, tetapi juga melalui grup percakapan, media sosial, dan permainan daring. Kondisi ini menunjukkan bahwa *bullying* bukan sekadar pertengkaran biasa antarteman, melainkan perilaku yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mental, hubungan sosial, serta proses pendidikan anak.

Permasalahan serupa terlihat dalam konteks nasional. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 menunjukkan bahwa 25% siswi dan 30% siswa berusia 15 tahun di Indonesia melaporkan mengalami tindakan *bullying* setidaknya beberapa kali dalam sebulan (OECD, 2023). Meskipun data PISA menggambarkan murid berusia 15 tahun dan tidak secara khusus mewakili murid sekolah dasar, temuan tersebut menunjukkan pentingnya membangun budaya sekolah yang aman sejak jenjang pendidikan dasar. Pemerintah juga telah menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman sebagai landasan bagi satuan pendidikan dalam membangun lingkungan belajar yang bebas dari

DCS: Jurnal Pengabdian Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International (CC BY-NC 4.0).

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Vol: 3, No: 2, Desember 2026

Submitted : 03-11-2026
Accepted : 19-11-2026
Published : 01-12-2026

kekerasan dan diskriminasi (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia [Kemendikdasmen], 2026).

Di lingkungan sekolah, bullying dapat muncul dalam bentuk fisik, verbal, sosial, dan digital. Perilaku seperti memukul, mendorong, mengancam, memberi julukan yang merendahkan, menyebarkan rumor, mengucilkan teman, atau memanggil teman dengan nama orang tuanya untuk merendahkan dapat dianggap sebagai candaan oleh pelaku maupun saksi. Anggapan tersebut berisiko membuat tindakan perundungan tidak dikenali sejak awal. Korban mungkin memilih diam karena takut, malu, atau khawatir tindakan tersebut akan terulang (Nitte at al, 2022). Sementara itu, saksi dapat ikut menertawakan, merekam, atau menyebarkan kejadian, atau tidak mengetahui cara memberikan bantuan. Ketika guru dan warga sekolah belum memiliki pemahaman yang sama mengenai bentuk bullying dan prosedur pelaporan, penanganan masalah dapat terlambat.

Selain *bullying*, sikap intoleran juga dapat mengganggu hubungan sosial di sekolah. Perbedaan suku, budaya, agama, kondisi fisik, kemampuan, dan pendapat dapat menjadi sumber ejekan atau pengucilan apabila murid tidak terbiasa menghargai orang lain. Sikap toleransi perlu dibangun melalui perilaku nyata, seperti menggunakan bahasa yang santun, mendengarkan pendapat tanpa menghakimi, berteman tanpa membedakan latar belakang, memberikan kesempatan yang adil, serta menyelesaikan perbedaan melalui dialog. Prinsip nondiskriminatif dan inklusif juga menjadi asas dalam penyelenggaraan budaya sekolah aman dan nyaman (Kemendikdasmen, 2026). Dengan demikian, penguatan toleransi berkaitan langsung dengan upaya mencegah perilaku merendahkan dan membangun lingkungan belajar yang inklusif.

Permasalahan tersebut membutuhkan keterlibatan seluruh warga sekolah. Guru perlu mampu mengenali tanda-tanda *bullying*, menerima laporan, melindungi murid, dan menindaklanjuti kejadian sesuai prosedur. Kajian sistematis tentang peran guru sekolah dasar menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam mengenali, mencegah, dan mengurangi *bullying*, tetapi pengetahuan tentang apa yang perlu dilakukan guru masih terbatas (Van Aalst et al., 2024). Murid perlu memahami bahwa mereka tidak boleh melakukan perundungan, tidak ikut memperkuat tindakan tersebut, serta perlu mencari bantuan ketika melihat atau mengalaminya. Orang tua dan pihak sekolah juga berperan dalam memberikan pendampingan dan menjaga komunikasi. Hasil meta-analisis menunjukkan bahwa program anti-*bullying* yang memuat pendekatan seluruh sekolah, kebijakan anti-*bullying*, aturan kelas, dan informasi bagi orang tua berkaitan dengan penurunan perilaku *bullying* yang lebih besar (Gaffney et al., 2021). Karena itu, sosialisasi kepada guru dan murid perlu memuat pemahaman tentang bentuk *bullying*, dampaknya, tanggung jawab setiap pihak, serta langkah aman untuk mencegah dan melaporkannya.

Dalam kegiatan pengabdian ini, SD Manggis di Rote Barat menjadi mitra pelaksanaan edukasi pencegahan *bullying* dan penguatan toleransi. Aspek yang menjadi fokus penguatan pemahaman warga sekolah meliputi kemampuan mengenali *bullying* yang dapat terjadi di kelas, halaman, kantin, toilet, perjalanan pulang-pergi, maupun ruang digital; memahami kapan harus bertindak; dan mengetahui kepada siapa kejadian perlu dilaporkan. Perhatian juga diberikan pada respons saksi, karena saksi perlu menghindari tindakan yang mempermalukan korban, mendampingi korban jika aman, dan meminta bantuan orang dewasa yang dipercaya. Dengan demikian, fokus kegiatan ini adalah memberikan pemahaman preventif dan membangun kesadaran bersama agar warga sekolah mampu mengenali serta merespons potensi perundungan.

Kebutuhan edukasi tersebut menjadi dasar pelaksanaan program “Berani Baik” yang melibatkan 57 peserta, terdiri atas 12 guru dan 45 murid, yaitu 11 murid kelas IV, 20 murid kelas V, dan 14 murid kelas VI. Sosialisasi disusun menggunakan kerangka 5W1H agar peserta memahami pengertian *bullying* dan toleransi, alasan pencegahan, peran setiap pihak, tempat dan waktu terjadinya *bullying*, serta cara mencegah dan meresponsnya. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan edukasi kepada guru dan murid tentang bentuk serta dampak *bullying*, memperjelas tindakan yang dapat dilakukan ketika melihat atau mengalami perundungan, dan memperkuat sikap toleransi dalam interaksi sehari-hari.

DCS: Jurnal Pengabdian Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International (CC BY-NC 4.0).

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Vol: 3, No: 2, Desember 2026

Submitted : 03-11-2026
Accepted : 19-11-2026
Published : 01-12-2026

Melalui kegiatan ini, diharapkan tumbuh komitmen bersama untuk tidak melakukan *bullying*, tidak membiarkan bullying terjadi, menghargai perbedaan, berani membantu, dan melapor kepada pihak yang dapat memberikan perlindungan.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SD Manggis, Kecamatan Rote Barat, Kabupaten Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur, pada 23–25 Agustus 2026. Kegiatan ini merupakan bagian dari Program Rote Mengajar Tahun 2026 yang diinisiasi oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Rote Ndao sebagai gerakan kolaboratif untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan melalui keterlibatan profesional dari berbagai latar belakang. Sasaran kegiatan berjumlah 57 peserta, terdiri atas 12 guru dan 45 murid kelas IV, V, dan VI. Bentuk kegiatan adalah sosialisasi edukatif dengan kerangka 5W1H. Kerangka ini digunakan untuk mengorganisasi materi dan membantu peserta mengenali masalah, memahami dampaknya, mengidentifikasi pihak yang berperan, serta menentukan tindakan pencegahan dan pelaporan.

Penyampaian materi sosialisasi menggunakan pendekatan 5W1H. Bagian "What" membahas pengertian *bullying* dan toleransi. Bagian "*Why*" menjelaskan alasan pencegahan *bullying*, termasuk dampaknya terhadap rasa takut, rasa malu, kepercayaan diri, hubungan sosial, dan proses belajar. Bagian "*Who*" menjelaskan peran korban, pelaku, teman atau saksi, guru, orang tua, dan sekolah. Bagian "*Where*" mengajak peserta mengenali bahwa *bullying* dapat terjadi di kelas, halaman, kantin, toilet, perjalanan pulang-pergi, maupun ruang digital. Bagian "*When*" menekankan pentingnya mencari bantuan ketika melihat, mengalami, atau mengetahui tindakan *bullying*. Bagian "*How*" memberikan arahan untuk menggunakan kata-kata yang sopan, menghormati perbedaan, tidak menyebarkan konten yang mempermalukan orang lain, membantu teman yang tersisih, dan melaporkan kejadian kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya.

Materi juga menekankan tindakan aman bagi saksi. Murid diarahkan agar tidak ikut mengejek, menonton dengan senang, merekam, atau menyebarkan kejadian. Jika situasi memungkinkan dan aman, saksi dapat menyampaikan bahwa tindakan tersebut tidak baik, menemani korban, serta meminta bantuan guru. Penguatan toleransi dilakukan melalui contoh perilaku sederhana, seperti mendengarkan pendapat tanpa menghakimi, berteman tanpa memilih latar belakang, memberi kesempatan yang adil, dan menyelesaikan perbedaan melalui dialog.

Pelaksanaan kegiatan melibatkan guru dan murid sebagai sasaran edukasi. Keterlibatan guru diharapkan membantu penguatan pesan sosialisasi dalam pengelolaan kelas dan interaksi sehari-hari, sedangkan murid menjadi sasaran utama pembiasaan perilaku saling menghargai dan keberanian melapor. Pada akhir materi, murid diajak membangun komitmen bersama melalui pesan: "Saya tidak akan melakukan *bullying*; saya tidak akan membiarkan *bullying* terjadi; saya menghargai perbedaan; saya berani membantu dan melapor."

DCS: Jurnal Pengabdian Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International (CC BY-NC 4.0).

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Vol: 3, No: 2, Desember 2026

Submitted : 03-11-2026
Accepted : 19-11-2026
Published : 01-12-2026



Gambar 1. Pelaksanaan sosialisasi pencegahan bullying dan penguatan sikap toleransi di SD Manggis

Hasil

Kegiatan "Berani Baik" menjangkau 57 peserta, yang terdiri atas 12 guru dan 45 murid kelas IV sampai VI. Pelibatan kedua kelompok ini dimaksudkan untuk membangun pemahaman bersama antara pendidik dan murid. Hal ini penting karena pencegahan *bullying* memerlukan respons yang konsisten dari lingkungan kelas dan sekolah. Materi sosialisasi mencakup empat bentuk *bullying*, yaitu fisik, verbal, sosial, dan digital. Contoh yang dibahas meliputi memukul, mengancam, mengejek, mengucilkan, serta menyebarkan foto atau komentar yang mempermalukan orang lain atau bahkan memanggil nama teman dengan nama ayah atau ibu dari temannya tersebut. Materi juga menjelaskan bahwa *bullying* dapat terjadi secara langsung maupun melalui media digital. Selanjutnya, murid memperoleh penjelasan mengenai dampak *bullying* terhadap kondisi emosional dan kegiatan belajar. Perilaku tersebut dapat membuat korban merasa takut, malu, tidak percaya diri, dan menarik diri dari lingkungan. Materi menekankan bahwa dampak *bullying* tidak hanya dialami korban, tetapi juga dapat memengaruhi hubungan sosial dan suasana belajar di sekolah. Penekanan ini sejalan dengan UNESCO (2023), yang mengaitkan perundungan dengan keselamatan, kesehatan, dan hasil pendidikan murid.

Pembahasan mengenai peran setiap pihak memperluas pemahaman bahwa pencegahan bukan hanya tanggung jawab korban atau guru. Korban berhak memperoleh perlindungan dan dukungan. Pelaku perlu dibina agar memahami dampak perbuatannya dan bertanggung jawab. Teman atau saksi tidak boleh ikut menertawakan, merekam, atau menyebarkan kejadian. Guru, orang tua, dan pihak sekolah perlu melakukan pencegahan, merespons laporan, mendampingi pihak yang terlibat, dan menindaklanjuti kejadian sesuai prosedur sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pelibatan

DCS: Jurnal Pengabdian Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International (CC BY-NC 4.0).

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Vol: 3, No: 2, Desember 2026

Submitted : 03-11-2026
Accepted : 19-11-2026
Published : 01-12-2026

seluruh warga satuan pendidikan dalam kebijakan budaya sekolah aman dan nyaman (Kemendikdasmen, 2026).

Penguatan keterampilan saksi menjadi salah satu bagian penting dari sosialisasi. Murid diarahkan untuk tidak memperkuat tindakan *bullying* melalui tawa, tontonan, atau penyebaran konten. Ketika situasi aman, saksi dapat menyampaikan penolakan secara sederhana, menemani korban, dan melapor kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya. Murid juga diingatkan untuk mengutamakan keselamatan dan tidak melakukan konfrontasi yang dapat meningkatkan risiko.

Pada aspek toleransi, materi menghubungkan penghargaan terhadap perbedaan dengan perilaku sehari-hari. Peserta diajak untuk mendengarkan pendapat, menggunakan bahasa yang santun, berteman tanpa membedakan latar belakang, memberikan kesempatan yang adil, serta menyelesaikan perbedaan melalui dialog. Secara deskriptif, kegiatan terlaksana dengan cakupan 57 peserta dan materi disampaikan berdasarkan kerangka 5W1H. Pada akhir kegiatan, tim merumuskan komitmen bersama untuk tidak melakukan *bullying*, tidak membiarkan *bullying*, menghargai perbedaan, serta berani membantu dan melapor. Tanya jawab lisan digunakan sebagai refleksi selama kegiatan. Namun, kegiatan ini tidak menggunakan instrumen pretest dan posttest, sehingga perubahan pengetahuan atau sikap peserta belum dapat diukur secara kuantitatif.

Temuan dari berbagai kajian mendukung relevansi edukasi pencegahan *bullying* di sekolah. Fraguas et al. (2021) melalui meta-analisis uji klinis acak menunjukkan bahwa intervensi anti-*bullying* berbasis sekolah dapat menurunkan perilaku *bullying*. Gaffney et al. (2021) mengidentifikasi sejumlah komponen program yang berkaitan dengan efektivitas, termasuk pendekatan tingkat sekolah, kelas, guru, orang tua, dan teman sebaya. Pada jenjang pendidikan dasar, tinjauan sistematis Chicote-Beato et al. (2024) membahas program pencegahan dan intervensi *cyberbullying* untuk anak usia 6–12 tahun. Temuan tersebut memperkuat perlunya tindak lanjut sosialisasi melalui pembiasaan di kelas, pengawasan area sekolah, saluran pelaporan yang mudah diakses, komunikasi dengan orang tua, dan penanganan yang konsisten.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian "Berani Baik" di SD Manggis, Rote Barat, dilaksanakan untuk memberikan edukasi pencegahan *bullying* dan penguatan sikap toleransi kepada 57 peserta, yang terdiri atas 12 guru dan 45 murid kelas IV, V, dan VI. Materi disampaikan dengan kerangka 5W1H yang mencakup pengertian dan bentuk *bullying*, dampaknya, peran warga sekolah, lokasi dan waktu terjadinya *bullying*, tindakan pencegahan, respons aman bagi saksi, serta praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini menghasilkan penyampaian materi dan rumusan komitmen bersama untuk tidak melakukan *bullying*, tidak membiarkan perundungan, menghargai perbedaan, serta berani membantu dan melapor. Karena kegiatan belum menggunakan pengukuran pretest dan posttest, hasilnya belum dapat digunakan untuk menyimpulkan peningkatan pengetahuan atau perubahan sikap peserta. Sekolah disarankan menindaklanjuti sosialisasi melalui pembiasaan positif, mekanisme pelaporan, pendampingan, dan evaluasi berkala. Kegiatan pengabdian berikutnya perlu menyertakan instrumen evaluasi yang terukur agar perubahan pemahaman peserta dapat dinilai.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada pihak SD Manggis, Rote Barat, kepala sekolah, para guru, serta seluruh murid kelas IV, V, dan VI yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Rote Ndao melalui Program Rote Mengajar Tahun 2026 serta institusi dan seluruh anggota tim yang mendukung persiapan dan pelaksanaan sosialisasi.

DCS: Jurnal Pengabdian Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International (CC BY-NC 4.0).

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Vol: 3, No: 2, Desember 2026

Submitted : 03-11-2026
Accepted : 19-11-2026
Published : 01-12-2026

Daftar Pustaka

Chicote-Beato, M., González-Víllora, S., Bodoque-Osma, A. R., & Navarro, R. (2024). Cyberbullying intervention and prevention programmes in primary education (6 to 12 years): A systematic review. *Aggression and Violent Behavior, 77*, Article 101938. https://doi.org/10.1016/j.avb.2024.101938

Fraguas, D., Díaz-Caneja, C. M., Ayora, M., Durán-Cutilla, M., Abregú-Crespo, R., Ezquiaga-Bravo, I., Martín-Babarro, J., & Arango, C. (2021). Assessment of school anti-bullying interventions: A meta-analysis of randomized clinical trials. JAMA Pediatrics, 175(1), 44–55. https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2020.3541

Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). What works in anti-bullying programs? Analysis of effective intervention components. *Journal of School Psychology, 85*, 37–56. https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.12.002

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2026). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman. https://peraturan.bpk.go.id/Details/345185/permendikdasmen-no-6-tahun-2026

Nitte, Y. M., Rafael, A. M. D., Bulu, V. R., & Benu, A. Y. (2022). Sosialisasi Resolusi Konflik Dan Pelatihan Pencegahan Perilaku Bullying di Sd Inpres Sikumana 2 Kota Kupang. *Pengabdian Masyarakat Ilmu Pendidikan, 2*(1), 18-22. https://doi.org/10.37792/pemimpin.v2i1.392

OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I and II) – Country notes: Indonesia*. OECD Publishing. https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes_ed6fbcc5-en/indonesia_c2e1ae0e-en.html

Van Aalst, D. A. E., Huitsing, G., & Veenstra, R. (2024). A systematic review on primary school teachers' characteristics and behaviors in identifying, preventing, and reducing bullying. International Journal of Bullying Prevention, 6(2), 124–137. https://doi.org/10.1007/s42380-022-00145-7

UNESCO. (2023, November 30). *Defining school bullying and its implications on education, teachers and learners*. https://www.unesco.org/en/articles/defining-school-bullying-and-its-implications-education-teachers-and-learners

DCS: Jurnal Pengabdian Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International (CC BY-NC 4.0).